



Pelatihan dan Perancangan Asesmen Autentik Berbasis Kearifan Lokal Cerita Rakyat Melayu pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 2 Dumai

Erni^a, Syofianis^b

Universitas Islam Riau^{a,b}

^aerni@edu.uir.ac.id, ^bsyofianis@edu.uir.ac.id

Diterima: Juli 2022. Disetujui: September 2022. Dipublikasi: Oktober 2022.

Abstract

One form of alternative assessment needed in 21st century learning is authentic assessment. Authentic assessment is an assessment carried out comprehensively to assess starting from the input, process, and output of learning, which includes the domains of attitudes, knowledge, and skills (Wiggins, 1989). Authentic assessments must reflect real-world problems, not the school world. Authentic assessment does not only measure what students know, but emphasizes measuring what students can do. Based on the results of initial observations, it can be explained the problems commonly found related to the use of instruments in learning Indonesian in junior high schools. First, teachers rarely conduct diagnostic tests on students' initial abilities in mastering narrative text material. Second, the teacher still uses traditional text forms in the form of objective questions and does not use authentic material so that students' critical and creative power are low. Third, the lack of debriefing for teachers regarding the application of authentic assessments based on folklore for Indonesian language lessons in junior high schools. For this reason, it is necessary to conduct training and design an authentic assessment based on local wisdom of Malay folklore in Indonesian language learning at SMPN 2 Dumai.

Keywords: *Authentic assessment, local wisdom, Malay folklore*

Abstrak

Salah satu bentuk asesmen alternatif yang diperlukan pada pembelajaran abad-21 adalah asesmen autentik. Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran, yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Wiggins, 1989). Penilaian autentik harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah. Penilaian autentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal, dapat dijelaskan permasalahan-permasalahan yang lazim ditemukan terkait penggunaan instrumen dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Pertama, guru jarang melakukan tes diagnostik terhadap kemampuan awal siswa dalam menguasai materi teks cerita narasi. Kedua, guru masih menggunakan bentuk teks tradisional berupa pertanyaan objektif dan tidak menggunakan materi yang bersifat autentik sehingga daya kritis dan kreatif siswa rendah. Ketiga, minimnya pembekalan bagi guru-guru mengenai penerapan asesmen autentik berbasis cerita rakyat untuk pelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Untuk itu perlu dilakukan pelatihan dan perancangan asesmen autentik berbasis kearifan lokal cerita rakyat melayu pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMPN 2 Dumai.

Kata Kunci: Asesmen autentik, kearifan lokal, cerita rakyat Melayu.

1. Pendahuluan

Tugas utama sebagai pendidik tidak hanya menyampaikan suatu materi kepada peserta didik. Pendidik juga harus mengetahui sejauh mana peserta didik telah menyerap dan menguasai materi yang telah diajarkan. Penilaian hasil belajar adalah cara menginterpretasikan skor yang diperoleh dari pengukuran dengan mengubahnya menjadi nilai dengan prosedur tertentu dan menggunakannya untuk mengambil keputusan. Sebenarnya penilaian hasil belajar sudah mencakup pengukuran hasil belajar, sehingga instrumen/ alat pengukuran sering disebut sebagai instrumen/alat penilaian. Menurut Gronlund (1981), asesmen atau pengukuran hasil belajar merupakan pengumpulan informasi yang relevan, yang dapat dipertanggungjawabkan dalam rangka pengambilan keputusan sedangkan penilaian atau evaluasi adalah aplikasi suatu standar atau sistem pengambilan keputusan terhadap data asesmen, yaitu untuk menghasilkan keputusan tentang besarnya dan kelayakan pembelajaran yang telah berlangsung.

Asesmen hasil belajar peserta didik merupakan satu kesatuan atau bagian dari pembelajaran. Apalah artinya suatu proses pembelajaran apabila tidak dilanjutkan dengan pengukuran hasil pembelajarannya. Kata asesmen berasal dari Latin *assidere*, yang berarti *sit beside*. Dalam konteks pendidikan, hal ini meliputi kegiatan mengobservasi belajarnya peserta didik, yaitu mendeskripsikan, mengumpulkan, merekam, memberi markah (skor), dan menginterpretasi informasi mengenai pembelajaran peserta didik. Kegunaan utama asesmen sebagai bagian dari proses belajar ialah refleksi (cerminan) pemahaman dan kemajuan peserta didik secara individual. Mengajar tanpa mengetahui apakah hasil mengajarnya itu telah “menjadikan peserta didik itu belajar”, belumlah dapat dikatakan sebagai “mengajar”. Sebagian ahli pendidikan menyamakan definisi evaluasi dengan penilaian. Akan tetapi, sesungguhnya evaluasi memiliki arti yang lebih luas, yaitu penggunaan hasil penilaian untuk mengambil keputusan, seperti untuk menentukan kelulusan, penempatan, penjurusan, dan perbaikan program. Evaluasi hasil belajar merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Jadi, evaluasi mencakup penilaian sekaligus pengukuran, namun alat evaluasi sering disebut juga alat penilaian.

Menurut Cizek (2000:16), evaluasi adalah suatu proses penentuan nilai atau harga dengan mempertimbangkan hasil observasi atau koleksi data yang diperoleh. Hal ini berarti untuk melakukan evaluasi harus diawali dengan kegiatan observasi maupun kegiatan lainnya yang akan menghasilkan data sebagai pertimbangan evaluasi tersebut. Pengertian evaluasi yang sederhana disampaikan oleh Sudiyono (1998:8), yaitu evaluasi dipandang sebagai kegiatan atau proses untuk mengukur dan selanjutnya menilai sejauhmana tujuan yang telah ditetapkan sudah dapat dilaksanakan. Kegiatan evaluasi selalu diawali dengan kegiatan pengukuran, yaitu proses penetapan angka menurut aturan tertentu, dilanjutkan penilaian, baru kemudian diakhiri dengan evaluasi. Penilaian dimaksudkan sebagai suatu kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran. Setiap instrumen penilaian memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga ketika memilih bentuk instrumen kita harus sudah mempertimbangkan efektivitas dan efisiensinya bagi keberhasilan pembelajaran yang kita lakukan. Sebagai contoh, jika kita melakukan ulangan harian, maka tidak tepat jika menggunakan soal berbentuk benar-salah, sebab ulangan harian bertujuan untuk mengetahui bagian mana dari materi yang diajarkan pendidik belum dikuasai peserta didik. Untuk tujuan seperti itu, soal benar-salah tidak mampu memberikan informasi secara tepat.

Perkembangan kurikulum menjadi penentu arah pendidikan sehingga di dalamnya memiliki paradigma tersendiri dalam menjalankan sistem yang ada. Setiap kurikulum memiliki paradigma dan karakteristik masing-masing. Ini tentu erat kaitannya dengan kondisi dan situasi yang diperkirakan beberapa tahun berikutnya, termasuk di dalamnya cara dan sistem penilaian yang dilakukan. Kurikulum 2013 mengisyaratkan penggunaan penilaian otentik (*authentic assesment*), dimana peserta didik dinilai kesiapannya, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran. Hasil penilaian otentik dapat digunakan oleh pendidik untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling.

Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran, yang meliputi ranah sikap,

pengetahuan, dan keterampilan (Wiggins, 1989). Memandang penilaian dan pembelajaran adalah merupakan dua hal yang saling berkaitan. Penilaian autentik harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah. Menggunakan berbagai cara dan kriteria holistik (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap). Penilaian autentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik.

Dalam kurikulum saat ini terdapat tiga fokus penilaian, yaitu aspek sikap (terdiri atas penilaian sikap spiritual dan sikap sosial), penilaian aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (peer evaluation) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik. Pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Selain itu, pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang dilengkapi rubrik. Asesmen autentik pada pembelajaran bahasa Indonesia membutuhkan sumber bacaan atau materi yang juga bersifat autentik. Salah satu upaya menghasilkan materi yang autentik pada pembelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMP adalah menggunakan cerita rakyat yang dekat dengan budaya dan lingkungan sehari-hari siswa. Misalnya, menanamkan nilai-nilai moral yang berakar pada kearifan lokal dengan cara pemberdayaan produk budayanya. Pada masyarakat Melayu hal tersebut teraktualisasi dalam kisah-kisah Nyanyi Panjang yang dimaksudkan untuk membantu masyarakat memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan (Effendy, 2004; Erni, 2018; Ulya, 2018; 2019). Oleh sebab itu, diperlukan teks cerita rakyat yang bersifat autentik untuk menghasilkan instrumen autentik.

Permasalahan-permasalahan yang lazim ditemukan dari hasil observasi awal terkait penggunaan instrumen dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP adalah sebagai berikut. Pertama, guru jarang melakukan tes diagnostik terhadap kemampuan awal siswa dalam menguasai materi teks cerita baik baik. Kedua, rendahnya pencapaian hasil belajar siswa dalam menentukan dan memahami serta menganalisis struktur dan ciri kebahasaan teks pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Ketiga, guru masih menggunakan bentuk teks tradisional berupa pertanyaan objektif dan tidak menggunakan materi yang bersifat autentik sehingga daya kritis dan kreatif siswa rendah. Keempat, soal yang diberikan belum memenuhi kriteria HOTS. Kelima, minimnya pembekalan bagi guru-guru mengenai penerapan asesmen autentik berbasis cerita rakyat untuk pelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

Solusi atas lima masalah terkait penerapan instrumen penilaian (assessment) pada pembelajaran teks cerita di SMP adalah mencari alternatif pengembangan dengan menerapkan asesmen autentik berbasis kearifan lokal berupa cerita rakyat Melayu. Selanjutnya, bentuk komitmen terhadap upaya solutif dalam mengatasi persoalan-persoalan instrumen pembelajaran, maka disusun sebuah instrumen autentik berbasis kearifan lokal berupa teks cerita rakyat asli Melayu. Selain itu, solusi tersebut akan dilanjutkan dengan kegiatan memberikan sosialisasi dan pelatihan kepada guru dalam merancang dan mengembangkan instrumen alternatif yang berbasis pada asesmen autentik.

2. Metodologi

Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada guru-guru Bahasa Indonesia di SMPN 2 Dumai dilakukan dengan metode pelatihan. Selain itu, adapun pendekatan yang diterapkan pada pelatihan ini berupa pendekatan edukatif, yaitu pendekatan yang dalam program maupun pelaksanaan pengabdian mengandung unsur pendidikan yang dapat mendinamisasikan masyarakat menuju kemajuan yang dicita-citakan. Tim pengabdian dari dosen prodi Pendidikan Bahasa Indonesia dan dosen prodi Pendidikan Bahasa Inggris UIR serta dibantu oleh mahasiswa memberikan pelatihan kepada guru mengenai teknik penilaian dan perancangan asesmen autentik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Dari hasil pelatihan ini menghasilkan instrumen berupa asesmen autentik pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Selain itu Guru-guru juga memiliki kapasitas dan produk berupa instrumen atau asesmen autentik berbasis kearifan lokal yang dapat digunakan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Untuk lebih jelasnya langkah-langkah pelatihan yang dilaksanakan dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Memberikan edukasi kepada guru-guru bahasa Indonesia di SMPN 2 Dumai terkait asesmen autentik berbasis kearifan lokal berupa cerita rakyat Melayu.
2. Merancang instrument autentik berbasis kearifan lokal dengan mengangkat cerita rakyat yang ada di daerah Dumai.

3. Hasil dan Pembahasan

Instrumen dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP perlu segera diatasi. Permasalahan seperti jarangya guru melakukan tes diagnostik, rendahnya pencapaian hasil belajar siswa dalam menentukan dan memahami serta menganalisis struktur dan ciri kebahasaan teks pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP, guru masih menggunakan bentuk teks tradisional berupa pertanyaan objektif dan tidak menggunakan materi yang bersifat autentik, soal yang diberikan belum memenuhi kriteria HOTS, dan minimnya pembekalan bagi guru-guru mengenai penerapan asesmen autentik berbasis cerita rakyat untuk pelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah teridentifikasi pada saat observasi awal ke sekolah SMPN 2 Dumai, maka dilaksanakanlah kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul “Pelatihan dan Perancangan Asesmen Autentik Berbasis Kearifan Lokal Cerita Rakyat Melayu pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 2 Dumai”. Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada tanggal 9 September 2022 dengan lokasi kegiatan di ruang kelas SMPN 2 Dumai. Kegiatan dimulai dari pukul 8.30 sd. 12.00 wib. Kegiatan pengabdian dilakukan dengan membaginya menjadi tiga tahapan. Tahapan pertama, Tim pengabdian masyarakat yang terdiri dari Dr. Erni, M.Pd, (dosen Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UIR) dan Dr. Syofianis, M.Ed.(dosen Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UIR) serta dua orang mahasiswa Catur Setiawan dan Fadillah Fitri terlebih dahulu mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pelatihan nantinya. Persiapan dimulai dari menyiapkan materi yang akan disampaikan pembicara, membuat susunan acara, membuat spanduk dan perlengkapan lainnya yang dibutuhkan saat PKM dilaksanakan.

Tahapan kedua, adalah tahap pelaksanaan pelatihan. Sebelum kegiatan pelatihan dimulai kepala sekolah SMPN 2 Dumai terlebih dahulu memberikan kata sambutan dan sekaligus membuka kegiatan pelatihan. Kegiatan pelatihan dilaksanakan dengan menggunakan metode pelatihan dengan pendekatan edukasi. Dalam pelaksanaannya pelatihan yang semula ditujukan untuk guru bahasa Indonesia SMPN 2 ini ternyata telah menarik minat guru bidang studi lainnya seperti guru bahasa Inggris dan guru kesenian. Merekapun bergabung mengikuti pelatihan dengan antusias. Pemaparan materi pelatihan terkait asesmen autentik berbasis kearifan lokal cerita rakyat Melayu diberikan oleh nara sumber Dr. Erni, M.Pd. Materi yang diberikan bukan hanya sekedar bagaimana merancang instrument asesmen autentik, akan tetapi juga memberikan pemahaman kapan dan bagaimana teknis memberikannya kepada siswa. Setelah pemaparan materi, kegiatan selanjutnya adalah membuka sesi tanya jawab dengan peserta pelatihan. Hal ini membuat suasana menjadi hangat karena peserta pelatihan aktif mengajukan pertanyaan.

Tahapan ketiga setelah penyampaian materi, kegiatan pelatihan dilanjutkan dengan latihan merancang instrument asesmen berbasis kearifan lokal dengan memanfaatkan cerita rakyat yang ada di kota Dumai. Selama kegiatan latihan merancang asesmen autentik yang berbasiskan kearifan lokal, para guru selalu didampingi oleh tim PKM. Para guru antusias mencari cerita rakyat setempat untuk dijadikan bahan pembelajaran dan merancang asesmen autentik. Melalui pelacakan di internet peserta pelatihan menemukan berbagai cerita rakyat masyarakat Dumai, yang selama ini tidak pernah mereka manfaatkan sebagai bahan ajar.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama kegiatan pelatihan berlangsung, dapat dinyatakan bahwa guru-guru bahasa Indonesia harus lebih banyak berlatih merancang instrument asesmen autentik yang berbasiskan kearifan lokal. Mengangkat masalah-masalah yang ada di dunia nyata dalam proses pembelajaran. Hal ini penting untuk mendekatkan peserta didik kepada dunia nyata. Karena pada hakekatnya penilaian autentik harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah. Penilaian autentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Dengan dilaksanakannya kegiatan pengabdian masyarakat ini, guru-guru di SMPN 2 Dumai mulai memahami bagaimana merancang instrument penilaian yang berbasiskan kearifan lokal.

4. Simpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SMPN 2 Dumai mengangkat masalah bagaimana merancang instrument asesmen autentik berbasis kearifan lokal cerita rakyat Melayu pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMPN 2 Dumai berjalan dengan baik tanpa kendala yang berarti. Dengan diadakannya pelatihan ini telah memberikan perubahan yang cukup berarti bagi guru-guru peserta pelatihan khususnya guru bahasa Indonesia. Selama ini instrument penilaian yang dilakukan oleh guru masih bersumber dari buku paket tanpa memanfaatkan kearifan local yang ada dilingkungan siswa. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikanpun terbatas hanya pada apa yang diketahui oleh siswa belum mengujikan apa yang dapat dilakukan oleh siswa. Dengan diberikannya pelatihan dan pemahaman tentang pentingnya penilaian autentik yang berbasiskan pada kearifan local ini, guru-guru di SMPN 2 Dumai menjadi termotivasi untuk meningkatkan kualitas instrumen penilaiannya dan lebih memanfaatkan kearifan local sebagai bahan ajar.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat berjalan dengan lancar tidak lepas dukungan pihak LPPM UIR, baik secara moril maupun materil. Dengan diadakannya kegiatan ini telah memotivasi guru untuk meningkatkan pemahaman dan ketrampilannya dalam merancang instrument asesmen autentik yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Atmazaki. 2013. *Penilaian Alternatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Padang: UNP Prees.
- Balitbang Kemendikbud. 2017. *Penilaian Kependidikan: Sistem Penilaian, Hasil Belajar dan Kemampuan Guru Melaksanakan Penilaian Berdasar Kurikulum 2013* Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang, Kemendikbud
- Cizek, G. J. (2000). *Pockets of Resistance in the Assessment Revolution, Educational Measurement : Issues and Practice*. Summer 2000. Volum 19, Number 2.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2013. *Permen Nomor 81 A/2013, tentang Implementasi Kurikulum 2013*.
- Effendy, Tenas. (2004). *Tunjuk Ajar Orang Melayu (Butir-butir Budaya Melayu Riau)*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Erni, E., WS, H., Thahar, H.E., & Asri, Y. (2018). *Nyanyian Panjang Bujang Si Undang as Oral Tradition in Melayu Ethnic; An Alternative Approach for Mental Revolution*. Education, Social Sciences and Technology Application in Digital Era, pp. 430-436.
- Gronlund, N. E. (1981). *Measurement and Evaluation in Teaching, 5th Ed*. New York: MacMillan Publishing Co.
- Sudiyono, Anas. (1998). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Tim Direktorat Pembinaan SMP. 2017. *Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud Dirjen Dikasmen Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama
- Ulya, Ridha Hasnul., Thahar, H.E., Asri, Y., & Agustina, A. (2018). *Cultural Manifestation in Superstition of Minangkabau Society*. Education, Social Sciences and Technology Application in Digital Era, pp. 422-429, 2018.
- Ulya, Ridha. (2018). Reinterpretation of Ethic Value in Minangkabau's Superstition. TELL-US JOURNAL. 4. 47-57. 10.22202/tus.2018.v4i1.2389.
- Wiggins, G. (1989). *A True Test: Toward More Authentic and Equitable Assessment, Educational Leadership*.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.